



ANALISIS KELAYAKAN OBJEK WISATA DANAU RAYO KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA

Amrin Sobirin¹ , Sri Mariya²

Program Studi Geografi FIS Universitas Negeri Padang

Email: amrinsobirin98@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Memaparkan Potensi Objek Wisata Danau Rayo Kabupaten Musi Rawas Utara, (2) Menganalisis layak atau tidak layaknya potensi objek wisata Danau Rayo di Kabupaten Musi Rawas Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah *mixed method*. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara serta dokumentasi. Teknik pemilihan sampel orang yang diwawancara dengan *teknik purposive sampling* dan *accidental sampling*. Analisis data di lakukan dengan mengacu pada Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam ADO-ODTWA Dirjen PHKA 2003 sesuai dengan nilai yang telah ditentukan untuk masing-masing kriteria. Hasil penelitian yang dilakukan potensi yang ada di Danau Rayo Kabupaten Musi Rawas Utara adalah potensi pemandangan alam, flora dan fauna, dan wisata budaya, pada analisis ADO-ODTWA Dirjen PHKA 2003 dengan beberapa indikator daya tarik, aksesibilitas, akomodasi, sarana prasarana penunjang, air bersih, dan keamanan didapat nilai 83,3 %, kesimpulannya Kawasan objek wisata Danau Rayo layak untuk dikembangkan sebagai Kawasan objek wisata.

Kata Kunci : Potensi, Kelayakan, Wisata

Abstract

This study aims to (1) Describe the Potential of Rayo Lake Tourism Object in North Musi Rawas Regency, (2) Analyze the feasibility or ineligibility of Rayo Lake tourism object potential in North Musi Rawas Regency. The research method used is a mixed method. Data collection is done by observation, interviews and documentation. The technique of selecting the sample of people interviewed by purposive sampling and accidental sampling techniques. Data analysis was carried out with reference to the Guidelines for Analysis of Operational Areas for Natural Tourism Objects and Attractions ADO-ODTWA Director General of PHKA 2003 according to the values determined for each criterion. The results of research conducted on the potential in Lake Rayo, Musi Rawas Utara Regency are the potential for natural scenery, flora and fauna, and cultural tourism, in the ADO-ODTWA analysis of the Director General of PHKA 2003 with several indicators of attractiveness, accessibility, accommodation, supporting infrastructure, water clean, and security obtained a value of 83.3%, in conclusion the Lake Rayo tourist area is feasible to be developed as a tourist attraction area.

Keywords: Potential, Feasibility, Tourism

¹Latar belakang penulis pertama

²Latar belakang penulis ke dua dan ketiga (nama beserta gelar)

Pendahuluan

Pariwisata mulai dikenal kalangan dunia secara umum setelah perang dunia kedua. Namun, beberapa literature yang mengangkat tentang sejarah perkembangan pariwisata menyatakan bahwa pariwisata sebenarnya sudah dikenal di dunia sejak zaman prasejarah, tentu saja pengertian pariwisata pada saat itu tidak seperti pengertian sejarah pada saat ini (modern). Sedangkan di Indonesia sendiri, pariwisata sudah dikenal semenjak zaman kerajaan. Pariwisata modern Indonesia mulai dikenal semenjak zaman kependudukan belanda di Indonesia melalui *Vereeniging toesristen Verker* (VTV) atau Lembaga Pengelola Pariwisata. Namun pada saat itu, pariwisata hanya di khusus kan untuk kaum kulit putih saja sedangkan bagi pribumi masih dibatasi. Setelah kemerdekaan pariwisata di Indonesia berangsur-angsur meningkat. Selama periode Repelita I sampai dengan Repelita IV wisatawan di Indonesia meningkat drastis, bahkan melebihi target yaitu 11.626.000 wisatawan dari semula yang hanya ditargetkan 3.000.000 orang (Bunga Antonius Simanjuntak, 2017).

Saat ini, pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan yang sedang digalakkan oleh pemerintah.

Hal ini disebabkan pariwisata mempunyai peran yang sangat penting dalam pembangunan Indonesia khususnya sebagai salah satu penghasil devisa negara. Pariwisata di Indonesia merupakan salah satu sektor ekonomi penting. Di samping sebagai mesin penggerak ekonomi, pariwisata adalah wahana yang menarik untuk mengurangi angka pengangguran. Dalam perekonomian nasional, pariwisata merupakan salah satu sektor yang diharapkan mampu memberikan peningkatan pendapatan melalui penerimaan devisa. Sektor pariwisata diharapkan dapat menjadi sektor unggulan dalam menopang pertumbuhan ekonomi daerah dengan menjadikannya sebagai prioritas pembangunan oleh pemerintah daerah.

Undang-Undang RI No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan menyatakan bahwa keadaan alam, flora dan fauna, sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa, serta peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, serta seni dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat sebagaimana terkandung dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pengembangan sektor pariwisata juga dipilih sebagai salah satu upaya untuk mempercepat pertumbuhan roda perekonomian daerah selaras dengan diberlakukannya kebebasan bagi daerah untuk mengelola daerahnya sendiri (otonomi daerah) sehingga setiap daerah merasa perlu untuk mengoptimalkan bahkan eksploitasi semua potensi wilayah yang dimiliki demi mengejar pertumbuhan ekonomi daerah.

Pariwisata merupakan bagian dari cabang ilmu geografi yaitu geografi sosial. Geografi mempelajari pola interaksi antar ruang, juga termasuk pariwisata yang harus diperhatikan dalam mengembangkannya. Interaksi yang dimaksud bisa interaksi aspek sosial dengan fisik, sosial dengan sosial maupun fisik dengan fisik. Menurut Sujali (1989), pembahasan geografi terpadu pada dasarnya adalah berbicara mengenai fenomena alam dan non alam yang dikaji dalam lingkup keruangan. Pokok-pokok penelitian geografi berorientasikan pada masalah-masalah yang bersumber pada hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya. Salah satu masalah yang dapat dikaji adalah pariwisata.

Sebagai daerah otonomi baru, kabupaten musirawas utara memerlukan suatu perencanaan pembangunan yang baik. Perencanaan

pembangunan merupakan jalan untuk mewujudkan aspirasi dan tuntutan masyarakat. Salah satu usaha pembangunan yang dilakukan yaitu pada pengembangan industri pariwisata. Musirawas Utara banyak memiliki potensi kepariwisataan yang bisa dikembangkan dan ditingkatkan. Letak Kabupaten Musirawas Utara yang membujur sejajar Bukit Barisan dan memiliki topografi dataran, bukit dan sungai membuat banyak terdapat bentang alam yang indah untuk dijadikan sebagai objek wisata. Daya tarik wisata utamanya berupa wisata alam yaitu, objek wisata Goa Napalicin, danau rayo, air terjun ulu tiku, DAM bukit ulu, danau doson lamo, dan jerambah lamo (peninggalan belanda).

Dari enam objek wisata yang dimiliki Kabupaten Musirawas Utara terdapat satu Objek wisata yang paling ramai dikunjungi yaitu objek wisata Danau Rayo. Danau Rayo adalah sebuah danau yang terletak di Kecamatan Muara Rupit Kabupaten Musirawas Utara, kecamatan Muara Rupit sendiri merupakan ibukota kabupaten Musirawas Utara, danau ini memiliki luas area sekitar 100 hektar dengan kedalaman 15 meter. Danau Rayo dikenal akan airnya yang jernih hingga ke dasar danau. Danau Rayo juga dikenal dengan pemandangan sekitar yang dikelilingi

pohon-pohon seperti karet dan palawija serta semak belukarnya yang masih alami. Danau Rayo ramai dikunjungi dikarenakan letaknya yang tidak jauh dari ibukota kabupaten. Selain pemandangan dan kemudahan untuk diakses, danau ini memiliki cerita yang melegenda dikalangan masyarakat muratara sehingga menambah daya tarik untuk dikunjungi.

Berdasarkan potensi dan daya tarik objek wisata tersebut ada beberapa masalah yang masih perlu dikaji yaitu terkait pengembangan objek wisata danau rayo, kendala yang ditemui pihak pengelola, dan tingkat kelayakan dari objek wisata danau rayo.

Tujuan Penelitian untuk menentukan terkait layak atau tidaknya objek wisata tersebut secara teoritis. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk memberikan deskripsi tentang obyek wisata tersebut sebagai acuan bagi pemerintah kabupaten Musi Rawas Utara untuk melakukan pembangunan pada sektor pariwisata, mengingat belum ada penelitian yang membahas kelayakan obyek wisata tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penting untuk dilakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kelayakan Objek Wisata Danau Rayo Kabupaten Musi Rawas Utara”.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pendekatan *mixed method* (campuran) untuk menjawab kedua permasalahan yang ada di rumusan masalah penelitian. *Mixed method* (campuran) adalah penelitian yang melibatkan pengambilan data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif, mengintegrasikan dalam dua bentuk data menggunakan desain yang berbeda dan dapat melibatkan asumsi filosofis dan teoritis (creswell, 2014; pane, 2021).

Penggunaan jenis penelitian *mixed method* (campuran) dalam skripsi ini karena dalam pengambilan dan analisa data menggunakan dua metode yang berbeda, langkah pertama pengambilan data primer dilakukan secara observasi dan wawancara, sedangkan hasil dari observasi dan wawancara di analisa secara statistik. Sedangkan data sekunder Data yang didapat melalui studi pustaka, data dari Dinas Pariwisata Kabupaten Musi Rawas Utara yang terkait dengan topik pengembangan pariwisata nasional.

Metode ini diharapkan mampu memberikan gambaran melalui Variabel yang dianalisis pada penelitian ini yaitu mengacu pada Pedoman Analisis Daerah Operasi

Objek dan Daya Tarik Wisata Alam ADO-ODTWA Dirjen PHKA 2003.

Perhitungan untuk masing-masing kriteria menggunakan *scoring* (pembobotan) dimana angka-angka diperoleh dari hasil penilaian responden dan peneliti yang nilai bobotnya berpedoman pada pedoman penilaian ODTWA PHKA tahun 2003. Pemberian bobot pada setiap kriteria menurut pedoman ADO-ODTWA Dirjen PHKA 2003 adalah berbeda-beda. Jumlah nilai untuk satu kriteria penilaian Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) dapat dihitung dengan rumus:

$$S = N \times B$$

Ket:

S = skor/nilai suatu kriteria.

N = jumlah nilai unsur-unsur pada kriteria.

B = bobot nilai.

Skor yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan skor total suatu kriteria. Terdapat tiga pembagian kelas yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pembagian kelas pada penelitian ini disesuaikan dengan standar indeks kelayakan (Karsudi, 2010 dalam Yuniarti, 2018). Indeks kelayakan didapat dengan cara perbandingan nilai pada tiap kriteria dengan nilai maksimal pada tiap kriteria dalam persen. Skor yang diperoleh dari setiap variabel akan di tentukan tingkat

kelayakanya menggunakan rumus interval.

$$\text{Indeks Kelayakan} = \frac{\text{Nilai unsur/kriteria}}{\text{Nilai Maksimal unsur/kriteria}} \times 100$$

Pembagian kelas Indeks Kelayakan :

- a. Indeks kelayakan > 66.6% (Tinggi).
- b. Indeks kelayakan 33.3% hingga 66.66% (Sedang).
- c. Indeks kelayakan < 33.3% : Kawasan tidak layak dikembangkan (Rendah).

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian Terhadap Potensi Danau Rayo

a) Potensi Pemandangan Alam

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, danau rayo ini memiliki pemandangan alam yang membentang yang dapat dinikmati pengunjung dari atas bukit dan bisa pengunjung nikmati langsung dengan turun langsung ke daerah danau yang mana di danau rayo juga terdapat permainan air yang cukup lengkap, seperti perahu dan bebek-bebekan yang dapat pengunjung sewa kepada pengelola lokasi wisata tersebut, dan pengunjung bisa berjalan-jalan santai untuk mengelilingi danau rayo karena di sekeliling danau terdapat jalan setapak berukuran 1 meter, yang mengelilingi danau rayo yang mana setiap permainan air tersebut bisa disewa oleh pengunjung, sebesar

Rp.10,000,00 untuk satu kali keliling danau rayo menggunakan perahu, dan Rp.10,000,00 untuk pengunjung yang ingin menggunakann bebek-bebekan air yang destimasi waktunya adalah 60 menit.

Di Danau Rayo juga terdapat spot potto yang sangat indah, yang mana di belakang nya terpampang langsung pemandangan danau yang begitu indah, berdasarkan informasi dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan pengelola terkait, air yang biru terpantul cahaya matahari bisa membuat mata pengunjung segar seakan memikat hati agar kita ingin selalu berkunjung ke Danau Rayo. Lalu terdapat meja batu posil yang ada di Danau Rayo, lalu terdapat goa yang belum diketahui kedalam nya. yang sampai sekarang belum diketahui usianya Dengan pemandangan yang indah masih asri lalu udara yang segar tidak ada suara bising yang membuat pikiran kita yang sebelumnya kacau bisa jadi tenang akibat pemandangan yang indah yang disujukan Danau Rayo.

b) Potensi Flora Dan Fauna

Potensi keanekaragaman hayati baik flora dan fauna merupakan salah satu modal dalam pengembangan Danau Rayo. Hasil pengamatan langsung disekitaran kawasan Danau Rayo dan jalur tracking sekeliling

danau, ditemui beberapa jenis flora dan fauna yang terdapat disepanjang jalur di table 1.

Tabel 1 Jenis Flora yang Ada di Danau Rayo

No	Nama Famili	Nama Ilmiah	Nama Lokal
1	<i>Casealpiniaceae</i>	<i>Ficus carica</i>	Kayu Aro
2	<i>Dipterocarpaceae</i>	<i>Shorea resinosa</i>	Meranti Putih
3	<i>Fagaceae</i>	<i>Castanopsis argentea</i>	Rambut an Hutan
4	<i>Moraceae</i>	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	Nangka
5	<i>Meliaceae</i>	<i>Lansium domesticum</i>	Duku
6	<i>Malvaceae</i>	<i>Durio zibetinus</i>	Durian
7	<i>Sapotaceae</i>	<i>Scaphium macropodium</i>	Merpay ang
8	<i>Thymelaceaceae</i>	<i>Aquilaria malaccensis</i>	Gaharu

Sumber : Data Primer 2022

Sedangkan jenis fauna yang ditemukan di sekitar Danau Rayo yaitu seperti monyet ekor Panjang (*Macaca fasciculari*), tupai (*Tupaia sp*), ikan tapah (*Wallago*), ikan belida (*Chitala lopis*), ikan toman (*Channidae*), ikan gabus (*Channa striata*) dan babi hutan (*Sus scrofa*). Berdasarkan hasil wawancara di kawasan ini juga

terdapat jenis fauna lainnya. Khususnya untuk satwa yang di jumpai baik secara langsung maupun tidak langsung yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Jenis Fauna yang Ada di Danau Rayo

No	Nama Famili	Nama Ilmiah	Nama Lokal
1	<i>Cercopithecidae</i>	<i>Macaca fascicularis</i> Monyet	<i>Ekor Panjang</i>
2	<i>Channidae</i>	<i>Channa striata</i>	<i>Ikan Gabus</i>
3	<i>Notopridae</i>	<i>Channa dae</i>	<i>Ikan Tomam</i>
4	<i>Notopteridae</i>	<i>Chitala lopis</i>	<i>Ikan Belida</i>
5	<i>Siluridae</i>	<i>Wallago</i>	<i>Ikan Tapan</i>
6	<i>Suidae</i>	<i>Sus scrofa</i>	<i>Babi hutan</i>
7	<i>Tupaiaidae</i>	<i>Tupaia sp</i>	<i>Tupai</i>

Sumber : Data Primer 2022

c) Potensi wisata budaya

Selain potensi alam Kawasan juga terdapat wisata budaya dengan tetap menjaga kelestarian hutannya. Untuk menuju ke arah wisata budaya,

sangat dibutuhkan daya dukung komponen-komponen dan kondisi lingkungan di luar Kawasan objek wisata. Salah satunya adalah prasarana misalnya jalan, dimana jalan menuju objek wisata Danau Rayo melewati Kawasan perumahan masyarakat local dan suku anak dalam lebih sering disebut Orang Rimba dan hal ini dapat dijadikan salah satu daya dukung Kawasan di antaranya dapat dijadikan sebagai Wisata budaya. Wisata budaya adalah kearifan lokal dalam mengelola sumberdaya alam seperti aturan-aturan adat dan pemanfaatan sumberdaya alam yang memperhatikan nilai-nilai lingkungan, ekonomi dan sosial. Selain itu, pengunjung juga bisa melihat tau mengamati kegiatan keseharian dari suku Anak dalam/Orang Rimba, diantaranya keseharian Suku Anak Dalam/Orang Rimba yang memanfaatkan sumberdaya yang ada disekitar hutan, memanfaatkan tumbuhan hutan sebagai bahan obat-obatan alami.

Berdasarkan hasil informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pemangku adat kepala Suku Anak Dalam dengan bapak Japarin. Menurut bapak Japarin “kelompok Suku Anak Dalam tidak terganggu dengan dibukanya objek wisata di Danau Rayo. Malahan seluruh anggota Suku Anak Dalam mensupport seluruh

kegiatan yang ada di Danau Rayo, dan juga mampu di ajak berkolaborasi dengan pemerintah dan pihak pengelola objek wisata untuk menampilkan seluruh adat budaya Suku Anak Dalam”.

Pengunjung pun dapat mengetahui adat kebudayaan-kebudayaan lain yang unik dan menarik untuk diketahui dikarenakan keberadaan Suku Anak Dalam/Orang Rimba merupakan ciri khas yang di miliki Danau Rayo. Berdasarkan informasi dari salah satu pengunjung dapat mengetahui hal ini melalui penjelasan langsung dari kepala Suku Anak Dalam itu sendiri dan pengunjung membutuhkan pendamping untuk menerjemahkan Bahasa Suku Anak Dalam di sekitar Kawasan ekowisata Danau Rayo. Keadaan sosial dan kebudayaan Suku Anak Dalam sering menampilkan tarian- tarian tradisional yaitu tarian indi lilit, pencak silat beruang dan siamang, dan menampilkan nyayian resung.

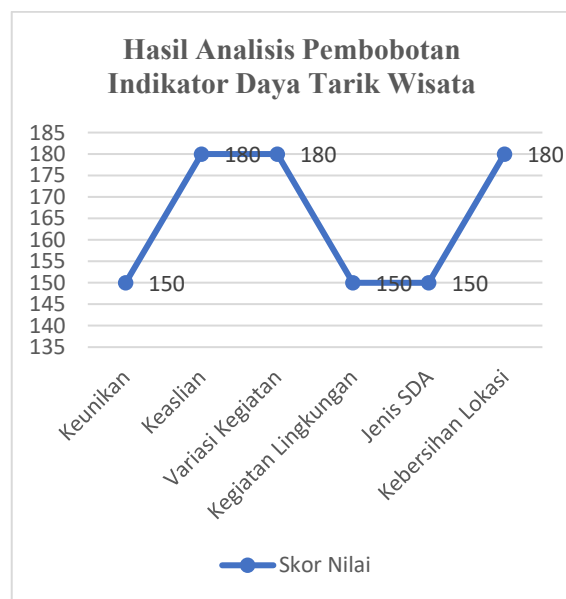
2. Hasil Penelitian Indeks Kelayakan Danau Rayo

Indeks Kelayakan Danau Rayo di ukur menggunakan pedoman Analisis Daya Tarik Objek wisata (ADO-ODTWA) Dirjen PHKA 2003. Beberapa indikator dalam analisis ODTWA yaitu: indikator daya tarik, aksesibilitas, akomodasi, sarana dan

prasarana penunjang, ketersediaan air bersih dan, Keamanan.

a. Daya Tarik

Berdasarkan Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) Ditjen PHKA (2003), dalam menentukan nilai untuk indikator daya tarik wisata, terdapat beberapa sub-indikator diantaranya; keunikan sumber daya alam, variasi kegiatan di danau, variasi kegiatan di lingkungan danau, banyaknya sumberdaya alam yang menonjol dan, kebersihan lokasi. Berikut table hasil analisis pembobotan indikator daya tarik wisata.



Gambar 2. Hasil analisis pembobotan indikator daya tarik wisata.

Berdasarkan Indikator daya tarik wisata, masing-masing sub-indikator

daya tarik mendapatkan nilai yang berbeda-beda. Sub-indikator keunikan sumber daya alam mendapatkan nilai 25 karena terdapat 4 kondisi yang menunjang keunikan sumber daya alam pada objek wisata danau rayo diantaranya; kondisi alam yang masih alami, flora yang unik, fauna yang unik dan, terdapat fenomena alam yang unik. Untuk sub indikator variasi kegiatan di danau mendapatkan nilai 30, dimana terdapat 4 variasi kegiatan diantaranya; berenang, memancing, menaiki kapal dan, karaoke di atas kapal sembari memutar danau. Untuk sub-indikator variasi kegiatan di lingkungan danau mendapatkan nilai 25, dimana terdapat 5 variasi kegiatan diantaranya; menikmati keindahan alam, menonton pertunjukan budaya, sajian live music, wisata sejarah dan, wisata kuliner. Untuk sub-indikator banyaknya jenis sumber daya alam yang menonjol mendapatkan nilai 25, dimana terdapat 5 jenis sumberdaya alam yang menonjol diantaranya; flora, fauna, kejernihan air, gejala alam dan, dan terdapat goa. Untuk sub-indikator kebersihan lokasi mendapatkan nilai 30, dimana terdapat 5 hal yang mendukung kebersihan lokasi diantaranya; tidak ada pengaruh dari industry, tidak ada pengaruh dari jalan yang ramai, jauh dari pemukiman penduduk, tidak ada sampah yang

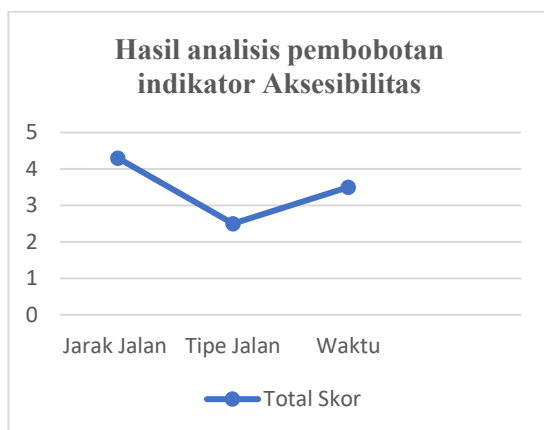
berserakan, dan tidak ada pencemaran. Berdasarkan tabel diatas, didapatkan nilai 165 untuk nilai potensi. Secara keseluruhan untuk indikator daya tarik wisata objek wisata danau rayo mendapat hasil 990. Hasil ini menunjukkan bahwa daya tarik objek wisata Danau Rayo memiliki nilai daya tarik wisata yaitu 990, skor ini diperoleh dari hasil kali antara bobot dengan nilai dari setiap sub unsur dan kemudian di totalkan seluruhnya. Nilai tersebut menggambarkan bahwa Kawasan objek wisata Danau Rayo memiliki tingkat kelayakan yang tinggi dari indikator daya tarik wisata.

b. Akseibilitas

Berdasarkan Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) Ditjen PHKA (2003), dalam menentukan nilai untuk indikator aksesibilitas, terdapat beberapa sub-indikator diantaranya; kondisi dan jarak jalan darat dari pusat kota, tipe jalan, waktu tempuh dari ibukota provinsi. Berikut table hasil analisis pembobotan indikator daya tarik wisata. Berikut tabel hasil analisis pembobotan Indikator Aksesibilitas.

Pada analisis pembobotan indikator aksesibilitas menunjukkan nilai yang bervariasi untuk setiap sub-indikator. Untuk sub-indikator kondisi dan jarak jalan darat dari pusat kota mendapatkan nilai 60, hal ini ini

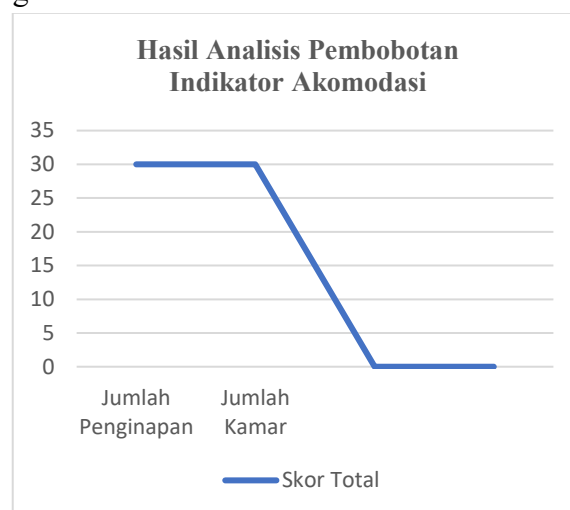
karenakan kondisi jalan yang baik dan jarak jalan dari pusat kota relative dekat yaitu masuk kategori 5-7 kilometer dari pusat kota. Untuk sub-indikator tipe jalan mendapatkan nilai 30, dimana tipe jalan menuju objek wisata danau rayo merupakan jalan aspal dengan lebar lebih dari 3 meter. Untuk sub-indikator waktu tempuh dari ibukota provinsi mendapatkan nilai 10, karena memerlukan waktu sekitar 5 jam dari ibukota provinsi menuju objek wisata. Secara keseluruhan nilai potensi mendapatkan nilai 100, sedangkan jumlah nilai dikali dengan bobot 5 mendapatkan nilai 500. Karena aksesibilitas yang cukup baik membuat objek wisata Danau Rayo menarik untuk dikunjungi juga menjadi salah satu daya tarik yang membuat objek wisata ini ramai dikunjungi ditampilkan pada grafik 2 berikut.



Gambar 3. Hasil analisis pembobotan indikator aksesibilitas

c. Akomodasi

Berdasarkan Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) Ditjen PHKA (2003), dalam menentukan nilai untuk indikator akomodasi, terdapat beberapa sub-indikator diantaranya; jumlah penginapan dan jumlah kamar. Berikut tabel hasil analisis pembobotan indikator akomodasi, ditampilkan pada grafik berikut.



Gambar 4. Hasil analisis pembobotan indikator akomodasi

Hasil penilaian dari indikator akomodasi mendapatkan nilai 60. Dimana untuk sub-indikator jumlah penginapan mendapatkan nilai 10 karena hanya terdapat 1 penginapan. Sedangkan sub-indikator jumlah kamar juga mendapatkan nilai 10 karena memiliki kamar dengan jumlah kurang dari 30.

d. Sarana Dan Prasarana Penunjang

Berdasarkan Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) Ditjen PHKA (2003), dalam menentukan nilai untuk indikator sarana dan prasarana penunjang terdapat dua sub-indikator diantaranya; prasarana dan sarana penunjang. Berikut tabel hasil analisis pembobotan indikator akomodasi.

Tabel 3. Hasil Penilaian Komponen Ketersediaan Sarana dan Prasarana

No	Unsur- unsur Penelitian	Bobot	Nilai	Skor Total
1	Prasarana	3	30	90
2	Sarana	3	30	90
Jumlah			60	180

Sumber : Data primer 2022

Hasil penilaian pada Tabel 7 di peroleh jumlah skor total yaitu 180. Hasil ini didapatkan dengan perkalian nilai potensi dengan bobot. Untuk masing-masing sub-indikator mendapatkan nilai yang sama. Untuk sub-indikator prasarana mendapatkan nilai 30 dan sarana penunjang juga mendapatkan nilai 30.

e. Ketersediaan Air Bersih

Berdasarkan Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) Ditjen PHKA (2003), dalam menentukan nilai untuk indikator sarana dan prasarana penunjang terdapat beberapa sub-indikator diantaranya; volume, jarak sumber air terhadap objek, kemudahan

air dialirkan ke objek, kelayakan konsumsi dan, kontinuitas. Berikut tabel hasil analisis pembobotan indikator akomodasi.

Tabel 4 Hasil Penilaian Ketersediaan Air Bersih

No	Unsur-Unsur Penelitian	Bobot	Nilai	Skor Total
1	Volume	6	25	150
2	Jarak sumber air dialirkan ke lokasi objek	6	30	180
3	Dapat tidaknya air terhadap lokasi objek	6	30	180
4	Kelayakan konsumsi	6	20	120
5	Kontinuitas	6	30	180
Jumlah			135	810

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan tabel diatas, masing-masing sub-indikator mendapatkan nilai yang beragam. Untuk sub-indikator volume mendapatkan nilai 25 (cukup). Menurut informasi dari hasil wawancara dengan pengelola dan pengunjung terkait ketersediaan air bersih itu disupport langsung oleh pemerintah yang mana kita ketahui bahwa objek wisata ini danau jadi jumlah air bersih di sini banyak dan sangat dekat dengan sumber air bersih, dengan bantuan mesin sanyo agar bisa mengalirkan air ke masjid, wc umum dan terdapat

tadmond untuk menampung air. Untuk kelayakan konsumsi sumber air tersebut memerlukan perlakuan-perlakuan sederhana agar dapat menjadi air yang bisa dikonsumsi. Untuk sub-indikator jarak sumber air terhadap objek mendapatkan nilai 30 karena jarak yang sangat dekat (kurang dari 1 kilometer) sehingga sub-indikator ini mendapat nilai penuh. Sub-indikator kemudahan air dialirkan ke objek mendapatkan nilai 30. Sedangkan kelayakan konsumsi mendapatkan nilai 20, hal ini dikarenakan berdasarkan hasil wawancara dengan kepala pengelola objek wisata danau rayo, beliau menyampaikan “untuk kelayakan konsumsi, masih memerlukan perlakuan khusus”. Sub-indikator kontinuitas mendapatkan nilai 30, berdasarkan hasil wawancara dengan pak sarmadi selaku kepala pengelola objek wisata danau rayo, beliau mengatakan “untuk kontinuitas air ini tersedia sepanjang tahun”. Secara keseluruhan untuk indikator keterdediaan air bersih ini mendapatkan nilai 810.

f. Keamanan

Berdasarkan Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) Ditjen PHKA (2003), dalam menentukan nilai untuk indikator sarana dan prasarana

penunjang terdapat beberapa sub-indikator diantaranya; volume, jarak sumber air terhadap objek, kemudahan air dialirkan ke objek, kelayakan konsumsi dan, kontinuitas. Berikut tabel hasil analisis pembobotan indikator akomodasi.

Tabel 5 Hasil Penilaian Indikator Keamanan

No	Unsur-Unsur Penelitian	Bobot	Nilai	Skor Total
1	Keamanan wisatawan	5	30	150
2	Kebakaran berdasarkan penyebab	5	30	150
3	Perambahan	5	30	150
	Jumlah		90	450

Sumber : Data primer 2022

Berdasarkan hasil penelitian indikator keamanan pada obyek wisata danau rayo, mendapatkan nilai 450. Untuk sub-indikator Keamanan wisatawan mendapatkan nilai 30. hal ini dikarenakan tidak adanya gangguan dari binatang buas, tidak ada situs berbahaya dan tanah stabil, tidak ada gangguan dari kamtibmas, bebas dari kepercayaan mengganggu dan, tidak adanya penebangan liar, serta keamanan di tanggung oleh pihak pengelola yang terorganisir baik pada siang maupun malam hari yang dilakukan bergilir di area Danau Rayo. Untuk sub-indikator Kebakaran berdasarkan penyebab, berdasarkan

hasil wawancara dengan pihak pengelola dan kepala desa sungai jernih Bapak Yutami, mengatakan bahwa semenjak obyek wisata ini dibuka tidak pernah terjadi kebakaran pada lokasi objek wisata danau rayo sehingga sub-indikator ini mendapatkan nilai 30. Untuk sub-indikator Perambahan, juga mendapatkan nilai 30, berdasarkan hasil wawancara dan observasi tidak ada kegiatan perladangan berpindah, jauh dari pemukiman, perladangan masyarakat juga jauh dari sekitaran objek, aktivitas perkebunan pun juga di kelola oleh perusahaan agro yang lokasinya jauh dari objek wisata danau rayo namu, masih dalam wilayah desa sungai jernih.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian potensi obyek wisata Danau Rayo yang terdapat di Desa Sungai jernih Kabupaten Musi Rawas Utara, didapat beberapa potensi yang menunjang kelayakan objek wisata danau rayo. Yaitu, daya tarik terdapat pemandangan dari atas bukit Danau Rayo dan sekeliling Danau yang sangat indah, keberadaan flora dan fauna serta keberadaan pemukiman orang rimba yang menjadi peluang untuk pengembangan wisata budaya baik dalam mengenal adat istiadat, kehidupan tradadisional dan mengenal ruang adat yang dipercaya dan dijaga oleh orang-orang rimba tersebut. Khususnya orang rimba/Suku Anaka

Dalam yang berada disekitar Objek Wisata Danau Rayo.

Indeks Kelayakan menggunakan Analisis komponen penilaian ADO-ODTWA pada kawasan objek wisata Danau Rayo, Desa Sungai jernih kecamatan Muara Rupit, Kabupaten Musi Rawas Utara yang mendapatkan nilai 83,8% yang mana nilai ini merupakan hasil dari pembobotan dari 6 indikator yang terdiri dari Daya tarik, Aksesibilitas, Akomodasi, Sarana dan prasarana penunjang, Ketersediaan air bersih dan keamanan. Dari 6 (enam) indikator yang di analisis menunjukkan Objek wisata Danau Rayo memiliki Klasifikasi Tinggi, sehingga objek wisata Danau Rayo dapat dikategorikan sebagai objek wisata dengan tingkat kelayakan yang tinggi.

Daftar Pustaka

- Afdia Yulesti 2017, *Analisis Kelayakan Danau Tajwid (Kajuid) Sebagai Objek Wisata Di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan*. JOM Fekon, Vol. 4 No. 1.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosuder Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bunga Antonius Simanjuntak, dkk 2017. *Sejarah Pariwisata Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam: (2003). *Pedoman Analisis Daerah Obyek dan Daya Tarik*

Wisata Alam (ADO -ODTWA).

Bogor: Departemen
Kehutanan.

Pane I dkk. 2021. *Desain Penelitian
Mix Method.* Yayasan Penerbit
Muhammad Zaini Anggota
IKAPI. ISBN: 978-623-5722-
98-6

*Peraturan Pemerintah (PP) No. 20
Tahun 2005 Tentang Alih
Teknologi Kekayaan
Intelektual Serta Hasil
Kegiatan Penelitian Dan
Pengembangan Oleh Perguruan
Tinggi Dan Lembaga
PenelitianDanPengembangan.*

Sujali, 1989. *Geografi Pariwisata dan
Kepariwisataan.* Fakultas
Geografi UGM. Yogyakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 25 Tahun 2000 Tentang
Program Pembangunan
Nasional (Propenas).

